

## Aktivitas Global dalam Merespon Ensiklik Laudato Si

Surjani Wonorahardjo

FMIPA Universitas Negeri Malang, *surjani.wonorahardjo@um.ac.id*

**Abstrak:** Seruan Gereja Katolik dalam menjaga lingkungan tampak dalam ensiklik Laudato Si yang dapat menjadi panduan bagi generasi muda untuk melakukan aktivitas bersama dan dapat melatih mereka untuk lebih memikirkan berbagai masalah di masa kini dan di masa depan. Berbagai aktivitas dapat dilakukan dengan berdasar Laudato Si ini bergantung pada level usia yang berkegiatan atau jenjang akademis. Berbagai jenis kategori dapat dibentuk berdasarkan jenjang usia, jenis kegiatan, lokasi, dan kondisi alam yang tersedia. Laudato Si perlu selalu diwujudkan dalam karya-karya nyata dalam mewujudkan kecintaan pada alam.

**Kata Kunci:** Laudato Si, alam, Gereja, generasi muda

### Pendahuluan

Kehidupan menggereja sangat diwarnai dengan kejadian yang ada di waktu itu. Kegiatan orang muda juga merespon apa yang terjadi di saat itu. Dengan demikian memang kegiatan diupayakan senantiasa actual. Hari-hari ini gereja juga sangat memperhatikan perkembangan lingkungan hidup, alam yang menjadi tempat tinggal Bersama. Paus Fransiskus juga merespon kebutuhan akan perubahan sikap semua manusia, terutama generasi muda untuk lebih memperhatikan alam di sekitar kita, yang mulai tidak seimbang ini. Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik Laudato Si [1], [2] di tahun 2015 yang merupakan awal dari Gerakan-gerakan yang menggugah kesadaran dunia akan pentingnya memelihara alam dari kacamata iman katolik. Dokumen ini juga bergema sampai saat ini dan mendasari berbagai Gerakan dan aktivitas menggereja yang berhubungan dengan alam.

Ensiklik Laudato Si memang menjadi dokumen penting yang menunjukkan keberpihakan gereja pada alam kita yang berubah [3]. Berasal dari “Gita Sang Surya” dari Santo Fransiskus dari kota kecil Asisi, di Italia, yang sangat mencintai alam yang selalu berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan alam, termasuk segala yang hidup di dalamnya. Matahari dan bulan serta bintang adalah benda alam yang “disapa” dalam dialog Santo Fransiskus beserta semua isinya. Dalam kehidupan sehari-harinya diceritakan Santo Fransiskus mempunyai banyak tanaman di biaranya, bagian dari alam yang hidup,

di antaranya pohon-pohon bunga mawar yang tetap dipelihara sampai saat ini. Burung dan makhluk hidup lainnya juga menjadi kesayangan Santo Fransiskus.

Hari-hari ini dunia sedang disibukkan dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal kita maupun segala sesuatu yang hidup di dalamnya. Semua mempunyai peran dalam menjaga keseimbangan dan menjadikan dunia dan alam ini seperti saat ini. Semua ini menjadi tanggung jawab Bersama, terutama manusia yang dapat berpikir dan dapat merubah alam dengan lebih signifikan. Manusia yang juga harus berperan dalam meningkatkan kesadaran Bersama ini. Saat Pandemi Covid-19 yang sedang kita alami ini, manusia diajak untuk menyadari juga bahwa lingkungan hidup Bersama kita sedang mengalami krisis. Gejala global ini dapat berupa bencana alam seperti gempa dan banjir dan peristiwa-peristiwa alam besar lainnya, atau juga merebaknya virus yang mematikan Sebagian makhluk hidup yang ada supaya semua menjadi seimbang pula. Gerakan “bersih-bersih” ini memang dari kacamata manusia mengerikan, karena Sebagian anggota masyarakat tidak bertahan, namun sebenarnya ini adalah salah satu upaya alam untuk menyeimbangkan diri. Dan semua harus menyadari bahwa ada banyak hal harus dilakukan untuk kembali kepada alam dengan cara alami. Beberapa indicator kerusakan alam juga sedang dipelajari, seperti hadirnya mikroplastik yang dapat dikenal dengan metode-metode ilmiah merupakan tanda juga bahwa

ciptaan manusia belum tentu compatible dengan alam [4].

Bagaimana ensiklik *Laudato Si* ini menjadi dasar untuk berbagai gerakan kembali pada alam? Ada banyak jenis kegiatan yang berbeda-beda bergantung pada level usia yang berkegiatan, dan juga latar belakang akademisnya. Berbagai kategori-kategori akan dibentuk berdasarkan jenjang usia, jenis kegiatan, lokasi, alam yang tersedia, dan apapun dapat dijadikan sebuah kategori untuk melakukan kegiatan yang mendukung alam, yang di pihak gereja didasarkan pada ensiklik *Laudato Si'* ini [3].

### ***Aktivitas Global gereja yang didasari ensiklik Laudato Si'***

Ensiklik *Laudato Si* memang harus disederhanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata yang dapat dilakukan dengan segala penjelasannya. Ada berbagai cara membumikan *Laudato Si* dan sudah dijabarkan oleh berbagai pihak [5]. Beberapa Gerakan sudah tertata dengan baik dari berbagai organisasi, contohnya adalah dari CAFOD (Catholic Agency for Overseas Development, dapat dilihat di [cafod.org.uk](https://cafod.org.uk)) mengambil topik berkaitan dengan lingkungan. Ini adalah salah satu contoh kegiatan global yang juga membangkitkan kesadaran Bersama akan pentingnya memelihara alam.

### ***Kegiatan anak-anak dan keluarga***

Dalam laman <https://cafod.org.uk/Education/Primary-teaching-resources/Laudato-Si-for-children>, CAFOD menekankan alam sebagai Rumah Bersama dalam animasi untuk anak-anak sekaligus memberitakan beberapa kegiatan di seluruh dunia yang berkaitan dengan itu. Di laman yang sama disajikan berbagai kegiatan di dunia yang dilakukan anak-anak dalam kegiatan gereja, misalnya yang dilaporkan oleh Toma dari Bangladesh mengenai desa ekologisnya (<https://cafod.org.uk/Education/Laudato-Si-for-schools/Toma-in-Bangladesh>), Karen dari El Salvador (<https://cafod.org.uk/Education/Laudato-Si-for-schools/Karen-in-El-Salvador>) yang ikut membantu fasilitas Kesehatan di daerahnya, Fabiano dari Uganda yang giat yang belajar menanam (<https://cafod.org.uk/Education/Laudato-Si-for-schools/Fabiano-in-Uganda>), kelompok anak-anak *changemaker* di Peru

(<https://cafod.org.uk/Education/Primary-teaching-resources/Changemakers-in-Peru>) yang melakukan komunikasi lewat media-media digital dalam bekerja menjaga alam. Semua kegiatan ini dikomplasi Bersama dengan sumber-sumber ide yang lain (<https://cafod.org.uk/Education/Primary-teaching-resources/Laudato-Si-for-children>) yang dapat diakses dan dijadikan bahan diskusi oleh para pengasuh kelompok anak dan remaja dalam kegiatan gereja di seluruh dunia.

Adanya laman penuh ide ini merupakan inspirasi yang berharga bagi semua kelompok kategorial yang mencari cara merespon seruan Paus Fransiskus dalam memelihara alam dan Rumah kita Bersama. Kegiatan ini juga seringkali lintas agama karena alam yang sama menampung semua agama. Dengan demikian kegiatan-kegiatan serupa akan menjadi ide Bersama pula untuk melakukan kegiatan-kegiatan kerukunan umat, yang dapat menggunakan alam yang satu ini sebagai pusat perhatian Bersama sejak usia dini. Hal ini juga merupakan lahan kerjasama secara integral antar umat beragama.

Adapun aksi-aksi dalam keluarga juga semakin intensif diberitakan. Berbagai kampanye Bersama keluarga menyerukan aksi-aksi Bersama dan menimbulkan solidaritas keluarga. Misalnya ikut memikirkan Bersama bencana kelaparan dunia dalam bentuk aksi nyata Bersama: *walk against hunger* (<https://cafod.org.uk/Fundraise/Walk-Against-Hunger>) selama masa prapaskah. Kegiatan ini cocok sekali dalam memaknai waktu menjelang pekan suci. Ada juga kegiatan menggalang dana untuk mereka yang membutuhkan, sangat erat kaitannya dengan kegiatan menjelang paskah dan berbagi, selaras juga dengan ide menyeimbangkan alam. Yan juga menarik adalah mengajar keluarga-keluarga untuk berdoa Bersama, dimana kekuatan iman dibangun untuk mendasari semua aksi nyata (<https://cafod.org.uk/Pray/Family-prayer-ideas>).

### ***Bagi remaja***

*Care for creation* adalah slogan baru yang dialamatkan pada semua makhluk di bumi. Ada beberapa paket aktivitas yang ditawarkan untuk memberi ide-ide kegiatan dalam keluarga dan generasi muda (<https://columbuscatholic.org/care-for-creation/laudato-si-activity-packet>). Generasi muda sudah dapat diarahkan untuk ikut memikirkan masa depan dunia yang mengalami

akibat dari aktivitas manusia. Gerakan pelaku perubahan atau *Changemakers* di kota Lima, ibukota Peru (<https://cafod.org.uk/Education/Secondary-and-youth-resources/Changemakers-in-Peru>) sebenarnya juga merupakan Gerakan pemuda yang masif dan baru. Banyak kegiatan didukung teknologi informasi memberi kesempatan pada pemuda untuk ikut serta menjadi agen perubahan. Kegiatan pemuda ini tampak keluar lebih pada pembuatan poster-poster dan cara komunikasi yang dimulai dari para pemuda untuk menyatakan permasalahan mereka, misalnya kemiskinan, sumber daya terbatas dan sebagainya. Setelah itu mereka ditantang untuk memikirkan tantangan-tantangan yang ada, kebutuhan mereka serta memikirkan apa yang terbaik bagi mereka sebagai langkah menuju solusi. Kegiatan ini merupakan pengalaman yang berharga bagi pemuda, yang menyadari permasalahan lingkungannya, permasalahan sosial juga yang harus mereka hadapi. Hasilnya dituangkan dalam bentuk poster dan keterangan, bagaimana proses ini mereka lalui. Salah satunya dapat dilihat di gambar 1 berikut ini yang menunjukkan hasil pemikiran Jasmin yang memikirkan kemiskinan, persamaan gender, dan haknya untuk belajar.



**Gambar 1.** Jasmin dan posternya mengenai keinginan untuk belajar (diambil dari [https://cafod.org.uk/content/download/50468/637045/version/5/AR%20postcard%20Geography%20activity\\_FINAL.pdf](https://cafod.org.uk/content/download/50468/637045/version/5/AR%20postcard%20Geography%20activity_FINAL.pdf))

Pagi para pemuda yang terlibat dalam aktivitas ini, cara berpikirnya akan berbeda dengan remaja lain yang ada di sana. Jasmin sudah dapat merumuskan apa permasalahannya, dan bagaimana alam tempat tinggalnya, dan bagaimana merubah semua ini jika dia diberi kesempatan. Agen-agen perubah seperti ini

perlu lahir dari dalam, bukan dari pikiran orang luar. Tentu saja Laudato Si sangat menekankan peran semua untuk menjaga lingkungan, karena jika lingkungan hidup sudah rusak, perubahan masyarakat urban secara sosial dan ekonomi akan segera terjadi dan selanjutnya akan menghadirkan kemiskinan yang sulit dihindari.

**Bagi cendekiawan: lewat pembaruan kurikulum**

Para intelektual yang berada di luar masalah selalu bisa merumuskan permasalahan dan mengaitkannya dengan lingkungan yang berubah. Ada banyak pemikiran yang mendalami alam yang seimbang [6], yang harus dijaga dengan cara masing-masing. Kerusakan alam mempunyai banyak tanda-tanda yang tampak karena berkembangnya metode-metode analisis baru, termasuk metode-metode analisis kimia [7]. Dengan demikian penyebab kerusakan lingkungan harus dapat dideteksi dan selanjutnya penyebab ini dapat diminimalan. Harus ada semacam *risk management* [6] untuk setiap proses yang menyangkut aktivitas yang merubah alam.

Selanjutnya, aktivitas pembelajaran selama sekolah dan kuliah juga sebaiknya lebih mengutamakan keutuhan alam. Dalam hal ini Laudato Si banyak memberikan inspirasi baru untuk “menjaga kurikulum” Bersama agar tetap ramah lingkungan, terutama bagi ilmu-ilmu di perguruan tinggi yang berkaitan dengan eksplorasi alam [8]. Ilmu-ilmu alam yang akhirnya melakukan eksploitasi alam sebainya sangat memperhitungkan lingkungan Bersama dan untuk masa depan Bersama. Lewat aktivitas perkuliahan sebaiknya hal ini juga ditekankan kembali, topik-topik yang senantiasa ramah lingkungan perlu disosialisasikan dan dimasukkan dalam kurikulum. Pendekatan hijau (*green approach*) sudah merupakan tema besar untuk kurikulum masa depan. Lewat aktivitas perkuliahan, semua yang menyangkut alam akan menjadi kajian masa depan. Dalam dunia akademisi, ide-ide Laudato Si telah menjelma menjadi bahan-bahan perkuliahan yang baik dan cukup mendasar.

Aktivitas pemuda di perguruan tinggi juga sudah banyak mengarah pada alam milik kita Bersama. Adanya seminar-seminar maupun webinar khusus membahas hal ini juga menjadi perhatian global karena topik yang sudah mengglobal dan Bahasa yang bukan menjadi kendala lagi. Dengan demikian diharapkan semua perhatian dunia mengarah kesana,

terlepas dari kelompok dan golongan masyarakat serta negara.

### Penutup

Seruan menjaga lingkungan hidup dalam ensiklik Laudato Si merupakan seruan universal untuk menjaga lingkungan hidup Bersama. Ada banyak kegiatan yang dapat menjadi aktivitas Bersama, dan juga melatih generasi muda untuk lebih memikirkan masalah masa depannya. Hal ini tampak pada kegiatan-kegiatan pemuda gereja yang melakukan animasi ensiklik Laudato Si ini dan sebenarnya merupakan kebutuhan universal terlepas dari wilayah, agama, dan nasionalitas. Laudato Si perlu selalu diwujudkan dalam karya-karya nyata di semua jenjang usia.

### Referensi

- [1] M. Harun, *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- [2] S. (Ed) Wonorahardjo, *PROSIDING : Seminar Nasional Rohani Katolik 2020 : "SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL ."* Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, UM, 2020.
- [3] P. Hutchings, "Laudato Si': Climate Change Action: Si!," *Sophia*, vol. 54, no. 4, pp. 405–410, 2015.
- [4] J. A. Glaser, "Microplastics in the environment," *Clean Technol. Environ. Policy*, vol. 17, no. 6, pp. 1383–1391, 2015.
- [5] S. (Ed) Wonorahardjo, *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik 2021: Katolik Jaman Now, Tantangan Menggereja di Era Digital*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, UM, 2021.
- [6] S. Wonorahardjo, *Dasar Sains - Sadar Sains, Membangun Masyarakat Sadar Sains*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- [7] S. Wonorahardjo, "Method development and surface utilization: Monitoring environment in urban society through analytical chemistry," *Geogr. Tech.*, vol. 14, 2019.
- [8] S. Wonorahardjo, S. Suharti, and I. W. Dasna, "From chemistry back to nature , an ethical perception of chemists," in *AIP Conference Proceedings*, 2021, vol. 02004, no. March.